

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan keberagaman budaya, suku, agama, dan bahasa yang sangat tinggi. Keberagaman ini merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang tidak hanya memperkaya kehidupan sosial tetapi juga menjadi tantangan dalam menciptakan masyarakat yang harmonis. Ketegangan sosial sering muncul ketika perbedaan identitas tidak dikelola dengan baik, yang dapat berkembang menjadi konflik antar kelompok. Sebagai contoh, konflik etnis dan agama yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa keberagaman yang kaya ini sering menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan bijaksana (Soeharto, 2019). Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk mengedepankan pendidikan sebagai instrumen utama untuk memperkuat nilai toleransi dan menghargai perbedaan di kalangan generasi muda.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang akan menjadi agen perubahan. Salah satu mata pelajaran yang dapat memfasilitasi pembentukan sikap toleransi adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Menurut Kurniawan (2020), PKn berperan dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga memiliki sikap saling menghargai antar individu yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pendidikan di Indonesia untuk memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik.

Namun, dalam konteks pendidikan Indonesia, sering kali pembelajaran PKn lebih banyak berfokus pada pemahaman nilai-nilai nasional yang bersifat universal tanpa memperhatikan konteks lokal yang lebih spesifik. Oleh karena itu, perlu adanya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PKn untuk membuatnya lebih relevan dan aplikatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sumaryani (2020), pendidikan

yang berbasis pada budaya lokal akan memudahkan mahasiswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan berbasis budaya lokal akan menciptakan generasi muda yang lebih siap menghadapi keberagaman di lingkungan sosial mereka dengan lebih terbuka dan inklusif.

Papua merupakan provinsi dengan tingkat keberagaman etnis, budaya, dan agama yang sangat tinggi. Keberagaman ini membuat Papua menjadi wilayah yang memiliki potensi besar dalam memperkaya dinamika sosial, tetapi juga menimbulkan tantangan besar dalam mengelola hubungan antar kelompok. Ketegangan sosial dan konflik etnis sering kali muncul, terutama di Papua Barat Daya, yang merupakan wilayah dengan keberagaman budaya yang sangat khas. Ketidaksetaraan sosial, akses terbatas terhadap sumber daya, dan ketidakmerataan pembangunan sering kali memperburuk hubungan antara kelompok etnis, baik antara suku asli Papua maupun pendatang (Nasution, 2019). Kondisi sosial di Papua Barat Daya menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan situasi sosial setempat. Penerapan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal sangat penting untuk memperkuat sikap toleransi di kalangan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang etnis. Sebagai contoh, pendidikan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal seperti nilai *amber* dari suku Moi dapat menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan mahasiswa pada nilai-nilai sosial yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan dan kerja sama. Prawira (2018) mengungkapkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal sangat relevan untuk memperkuat ikatan sosial antar kelompok yang berbeda, khususnya di wilayah yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti Papua.

Papua Barat Daya, khususnya di Sorong, penting bagi pendidikan untuk mengajarkan mahasiswa cara-cara untuk mengelola keberagaman dengan baik. Sorong sebagai pusat ekonomi dan pendidikan di Papua Barat Daya memerlukan pendekatan pendidikan yang dapat memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman. Sebagai kota dengan banyak pendatang, Sorong menjadi tempat yang sangat strategis untuk

mengembangkan program-program pendidikan yang tidak hanya mengajarkan teori kewarganegaraan tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal yang relevan. Menurut pendapat Rizky (2020) pendidikan berbasis budaya lokal akan mempercepat internalisasi sikap toleransi, karena mahasiswa dapat melihat langsung relevansi nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sorong merupakan kota dengan keberagaman etnis yang tinggi, menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok sosial baik suku asli Papua seperti Suku Moi, maupun pendatang dari berbagai suku di Indonesia. Keberagaman ini menciptakan dinamika sosial yang sangat kompleks. Sorong menjadi pusat ekonomi dan perdagangan di Papua Barat Daya, yang memicu persaingan antar kelompok untuk mendapatkan akses terhadap pekerjaan, sumber daya alam, dan fasilitas pendidikan. Meskipun Sorong lebih dikenal sebagai kota yang relatif damai dibandingkan wilayah Papua lainnya, ketegangan antar suku dan agama tetap ada, dan jika tidak dikelola dengan baik, ketegangan ini dapat berkembang menjadi konflik sosial (Soeharto, 2019). Keberagaman etnis yang ada di Sorong memerlukan pendekatan pendidikan yang dapat memperkuat sikap toleransi antar kelompok sosial. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran akan mempermudah mahasiswa untuk memahami dan mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Nilai *amber* dari suku Moi, yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama, dan keharmonisan sosial, menjadi nilai yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan kewarganegaraan (PKn). Menurut Kurniawan (2020), pendidikan kewarganegaraan yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat memperkaya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Sorong sebagai pusat pendidikan harus dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang mampu mengatasi ketegangan sosial dan memperkuat sikap toleransi. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan, khususnya

dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya belajar teori kewarganegaraan secara nasional, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial mereka di Sorong. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Smith (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal sangat efektif dalam mengurangi ketegangan sosial dan memperkuat ikatan sosial antar kelompok yang berbeda. Suku Moi merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah Papua Barat Daya, khususnya di kota Sorong. Sebagai suku asli, Suku Moi memiliki budaya yang sangat kental, dengan nilai-nilai yang telah berkembang turun temurun. Salah satu nilai yang sangat penting dalam masyarakat Moi adalah nilai *amber*, yang mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Nilai *amber* ini menjadi dasar bagi cara masyarakat Moi berinteraksi dengan kelompok lain, baik di dalam komunitas mereka sendiri maupun dengan kelompok etnis pendatang. Seperti yang diungkapkan oleh Arief (2021), budaya lokal yang mendalam berfungsi untuk membentuk karakter masyarakat dalam berhubungan dengan kelompok lain, terutama dalam konteks sosial yang majemuk.

Namun, meskipun nilai *amber* ini menjadi landasan bagi hubungan sosial yang harmonis, keberagaman etnis di Sorong, yang merupakan pusat ekonomi di Papua Barat Daya, menciptakan dinamika sosial yang lebih kompleks. Sorong dihuni oleh berbagai kelompok etnis, termasuk pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti suku Jawa, Bugis, dan Makassar, yang datang untuk mencari peluang ekonomi. Keberagaman ini memunculkan tantangan dalam mengelola hubungan antar kelompok sosial yang berbeda. Kota ini menghadapi persaingan yang tajam dalam hal akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan sumber daya alam. Ketegangan sosial sering muncul ketika ketidaksetaraan dalam hal kesempatan ini terjadi antara kelompok lokal dan pendatang. Seperti yang dijelaskan oleh Prawira (2018), keberagaman yang ada di Sorong memerlukan pendekatan pendidikan yang bisa memperkuat sikap toleransi antar kelompok.

Ihsan, 2025

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI AMBER SUKU MOI DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK PENGUATAN SIKAP TOLERANSI MAHASISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam konteks ini, pendidikan berbasis nilai budaya lokal sangat relevan untuk membantu mengurangi ketegangan sosial yang sering kali muncul. Integrasi nilai *amber* dari suku Moi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Sorong akan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan (2020), pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan PKn sangat penting, karena memberikan pemahaman yang lebih dalam dan kontekstual mengenai keberagaman yang ada di masyarakat sekitar mereka. Dengan mengintegrasikan nilai *amber* dalam PKn, mahasiswa dapat memperkuat sikap toleransi dan menghargai perbedaan, sehingga mereka akan lebih siap untuk beradaptasi dengan keberagaman yang ada di Kota Sorong dan sekitarnya.

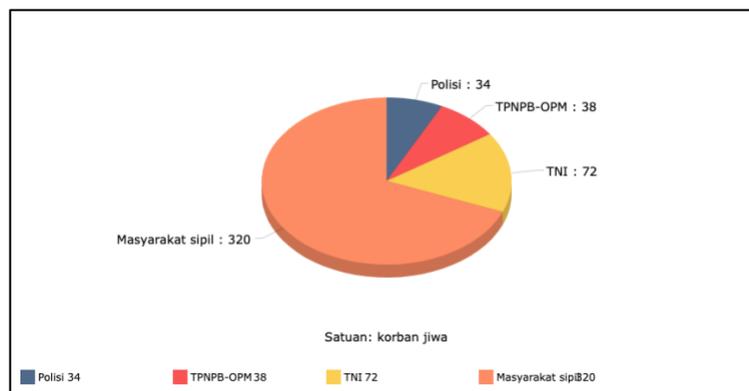
Penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, seperti nilai *amber* dari suku Moi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun sikap sosial yang harmonis. Dengan memahami nilai-nilai ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh wawasan teoritis tentang keberagaman, tetapi juga dapat melihat bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan untuk merespons konflik sosial yang nyata di masyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai budaya lokal dalam pembelajaran PKn menjadi langkah strategis untuk menghadapi tantangan sosial di Papua, khususnya dalam konteks konflik etnis dan ketegangan sosial.

Papua, sebagai provinsi yang terletak di ujung timur Indonesia, mengalami banyak konflik sosial yang melibatkan berbagai kelompok etnis, baik yang berasal dari Papua asli maupun pendatang. Salah satu bentuk ketegangan yang paling signifikan adalah konflik antara etnis asli Papua dan pendatang, yang sering kali dipicu oleh masalah-masalah sosial dan ekonomi. Di beberapa daerah, ketegangan ini dipicu oleh marginalisasi ekonomi masyarakat adat Papua dan ketidakseimbangan pembangunan yang menguntungkan kelompok pendatang. Di wilayah Papua dan Papua Barat, jumlah korban akibat konflik horizontal cukup signifikan, dan data mengenai jumlah korban dapat dilihat pada gambar 1.1.

Ihsan, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI AMBER SUKU MOI DALAM
PEMBELAJARAN PKN UNTUK PENGUATAN SIKAP TOLERANSI MAHASISWA**

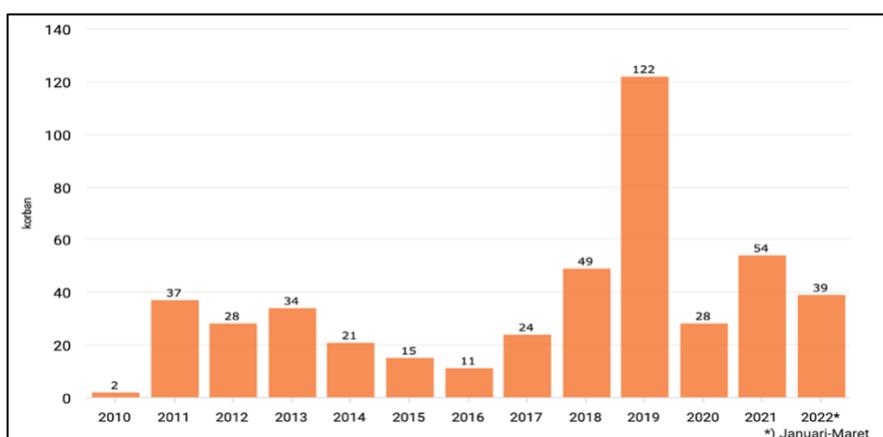
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Sumber: Riset Gugus Tugas Papua Universitas Gadjah Mada (UGM), 2022

Gambar 1.1 Jumlah Korban Jiwa akibat Kasus Kekerasan di Papua dan Papua Barat (2010-Maret 2022)

Konflik-konflik semacam ini tidak hanya bersifat sosial tetapi juga sering melibatkan dimensi politik dan identitas. Sebagai contoh, kerusuhan Wamena pada 2019 adalah salah satu peristiwa besar yang mencerminkan konflik etnis dan rasial di Papua. Kerusuhan ini dipicu oleh masalah diskriminasi rasial yang dialami oleh orang Papua, yang akhirnya berkembang menjadi kekerasan massal dan konflik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ketegangan yang ada di Papua sangat erat kaitannya dengan perbedaan rasial dan etnis, serta ketidakadilan sosial yang berlangsung lama. gambar 1.2 sebagai berikut:



Sumber: Riset Gugus Tugas Papua Universitas Gadjah Mada (UGM), 2022

Gambar 1.2 Korban akibat konflik di Papua dan Papua Barat 13 tahun terakhir

Ihsan, 2025

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI AMBER SUKU MOI DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK PENGUATAN SIKAP TOLERANSI MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Meskipun Sorong lebih dikenal sebagai kota yang relatif damai dibandingkan dengan beberapa wilayah di Papua lainnya, ketegangan antar kelompok suku dan agama tetap ada. Sebagai kota yang menjadi pusat ekonomi dan pendidikan di Papua Barat Daya, Sorong menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok etnis, baik suku asli Papua seperti *suku* Moi, maupun suku-suku pendatang seperti suku Jawa, Bugis, dan Makassar. Hal ini menciptakan dinamika sosial yang kompleks dan berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok, terutama terkait dengan akses terhadap sumber daya, pekerjaan, dan layanan pendidikan. Isu ketegangan sosial sering muncul dalam bentuk persaingan untuk mendapatkan akses terhadap sumber daya alam, seperti di sektor pertambangan dan perkebunan, yang sering melibatkan persaingan antara kelompok lokal dan pendatang. Ketidaksetaraan ini sering kali menyebabkan perasaan ketidakadilan dan memperburuk hubungan sosial antar kelompok. Konflik sosial juga sering kali dipicu oleh perbedaan identitas budaya dan agama antara suku asli dan pendatang, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat memunculkan kecemburuan sosial. Konflik-konflik yang terjadi di Papua, baik di tingkat provinsi maupun di kota-kota seperti Sorong, memperlihatkan pentingnya penguatan toleransi sosial dan pemahaman antar kelompok. Salah satu cara untuk mengatasi ketegangan ini adalah melalui pendidikan yang membangun sikap saling menghargai dan mengakui keberagaman. Seperti yang diungkapkan oleh Arief (2021), pembelajaran yang mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan, pemahaman tentang hak asasi manusia, dan pentingnya kerukunan antar kelompok sosial adalah kunci untuk menciptakan harmoni di masyarakat yang pluralistik.

Kasus kekerasan dan konflik etnis di Papua, yang sering kali dipicu oleh ketidaksetaraan sosial dan diskriminasi rasial, menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam mengelola keberagaman. Seperti yang ditunjukkan oleh riset Gugus Tugas Papua Universitas Gadjah Mada (UGM, 2022), jumlah korban jiwa akibat konflik horizontal di Papua cukup signifikan. Salah satu contoh besar adalah kerusuhan Wamena pada tahun 2019 yang dipicu oleh ketegangan rasial antara masyarakat Papua

asli dan pendatang. Konflik-konflik seperti ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara, tetapi juga penghargaan terhadap keberagaman sosial dan budaya. Pendidikan berbasis nilai-nilai lokal, seperti nilai *amber* dari suku Moi, menjadi sangat relevan untuk memperkuat sikap toleransi dan membangun kerukunan antar kelompok sosial yang berbeda.

Pendidikan kewarganegaraan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sangat penting untuk meredakan ketegangan sosial yang terjadi di Papua. Nilai *amber* yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi landasan dalam pembelajaran PKn untuk mengurangi ketegangan sosial yang ada. Menurut Rizky (2021), pendidikan berbasis budaya lokal dapat mempercepat internalisasi sikap toleransi di kalangan mahasiswa karena nilai-nilai tersebut lebih relevan dengan kehidupan sosial mereka. Dengan mengintegrasikan nilai *amber* dalam PKn, mahasiswa dapat lebih mudah mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat mengurangi potensi konflik di masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Supriyadi (2021), mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran PKn memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami konteks sosial di sekitar mereka, yang akan memperkuat sikap toleransi. Hal ini menjadi sangat penting di wilayah dengan keberagaman tinggi seperti Papua, di mana ketegangan sosial dan perbedaan identitas sering kali menjadi sumber konflik. Dengan pendekatan ini, diharapkan pendidikan PKn tidak hanya memberikan pemahaman teori kewarganegaraan, tetapi juga mengajarkan mahasiswa cara untuk mengelola perbedaan dengan cara yang konstruktif, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Sikap toleransi merupakan landasan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Di Indonesia, yang kaya akan keberagaman, toleransi menjadi kunci utama untuk menciptakan hubungan sosial yang baik antara berbagai kelompok. Pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), memegang peranan

penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Seperti yang diungkapkan oleh Arief (2021), pendidikan yang berbasis pada penghargaan terhadap perbedaan dan hak asasi manusia dapat memperkuat hubungan antar kelompok sosial, terutama di wilayah dengan keberagaman yang tinggi. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti nilai *amber* dari suku Moi dalam pembelajaran PKn menjadi penting untuk memperkuat sikap toleransi mahasiswa.

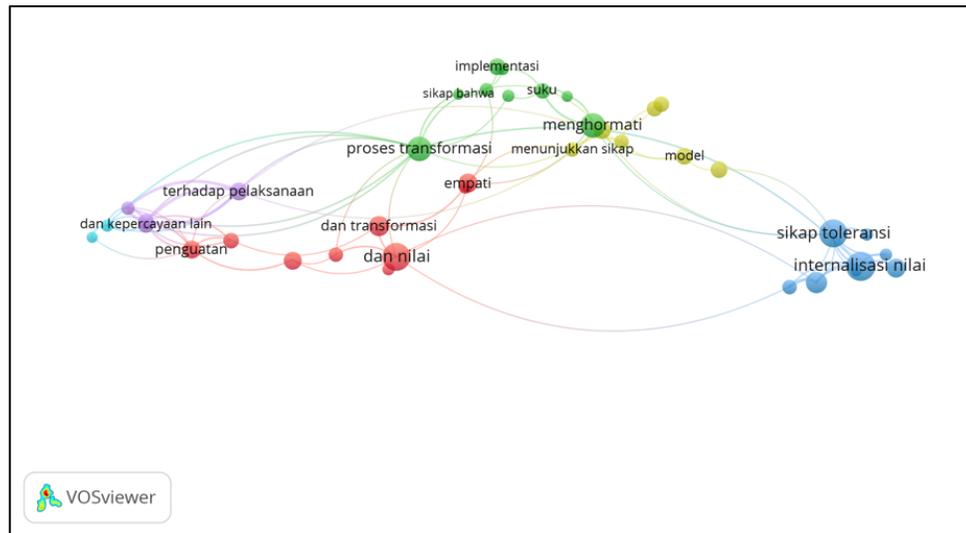
Pendidikan berbasis budaya lokal memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami keberagaman yang ada di sekitar mereka, serta cara-cara untuk mengelola perbedaan tersebut dengan cara yang konstruktif. Nilai *amber* dari suku Moi mengajarkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan dan kerja sama antar kelompok sangat penting untuk menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumaryani (2020), sikap toleransi yang terinternalisasi dengan baik melalui pendidikan berbasis nilai-nilai lokal akan membantu mahasiswa untuk menghargai perbedaan dalam masyarakat yang pluralistik. Dengan pengintegrasian nilai *amber* dalam pembelajaran PKn, mahasiswa dapat lebih mudah mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Dengan penguatan sikap toleransi melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, diharapkan mahasiswa dapat lebih siap menghadapi keberagaman di masyarakat. Melalui pendidikan PKn berbasis nilai *amber*, mahasiswa dapat belajar untuk mengelola perbedaan dengan cara yang damai dan konstruktif, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif. Kurniawan (2020) menyatakan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa yang lebih toleran dan inklusif dalam kehidupan sosial mereka.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang memiliki tujuan utama untuk membentuk karakter mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Pembelajaran PKn bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai

dasar yang perlu dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks Indonesia yang sangat pluralistik, PKn memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa, terutama di daerah dengan tingkat keberagaman etnis yang tinggi, seperti Papua Barat Daya. PKn diharapkan tidak hanya mengajarkan teori tentang kewarganegaraan secara nasional, tetapi juga mampu memberikan mahasiswa wawasan tentang pentingnya penghargaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Kurniawan (2020) menyatakan bahwa pendidikan PKn yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dapat memperkaya pemahaman mahasiswa, karena mereka bisa lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang mencakup berbagai kelompok sosial yang berbeda.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan PKn di Indonesia sering kali lebih terfokus pada pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan yang bersifat umum dan nasional. Namun, di wilayah dengan tingkat keberagaman tinggi seperti Papua, pendidikan PKn perlu lebih menekankan pada relevansi nilai-nilai lokal dalam kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai budaya lokal, seperti nilai *amber* dari suku Moi, dalam kurikulum PKn menjadi sangat relevan. Nilai *amber* mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama antar kelompok, dan keharmonisan sosial, yang sesuai dengan prinsip dasar dalam PKn. Seperti yang dijelaskan oleh Prawira (2018), pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal sangat diperlukan untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan memperkuat hubungan antar kelompok di masyarakat yang pluralistik. Dengan memasukkan nilai *amber* dalam pembelajaran PKn, mahasiswa dapat lebih mudah menginternalisasi sikap toleransi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.3 : Visualisasi Analisis Variabel Penelitian

Penelitian pendahuluan yang dilakukan melalui analisis terhadap kebutuhan nilai pada masyarakat moi terhadap nilai *amber* dari suku Moi menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal memiliki potensi besar dalam membentuk sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Nilai *amber*, yang mengajarkan tentang penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama, dan keharmonisan sosial, sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Hasil analisis menggunakan aplikasi VOSviewer (gambar 1.3) menegaskan bahwa meskipun banyak penelitian terkait pendidikan kewarganegaraan di Indonesia, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PKn masih sangat terbatas. Analisis ini menunjukkan adanya celah besar dalam kurikulum yang tidak memfasilitasi pengajaran nilai-nilai lokal yang dapat memperkuat sikap toleransi. Hal ini mendorong perlunya pengembangan model pembelajaran PKn yang lebih berbasis pada nilai-nilai budaya lokal, seperti nilai *amber* dari suku Moi, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi mahasiswa di Papua Barat Daya.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, khususnya nilai *amber*, dalam pembelajaran PKn, mahasiswa di Papua Barat Daya dapat memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial.

Ihsan, 2025

PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI AMBER SUKU MOI DALAM PEMBELAJARAN PKN UNTUK PENGUATAN SIKAP TOLERANSI MAHASISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi (2021), pengajaran berbasis budaya lokal dapat memberikan konteks yang lebih relevan dan aplikatif dalam mengajarkan toleransi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur pendidikan kewarganegaraan dengan mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai *amber* sebagai landasan dalam memperkuat sikap toleransi mahasiswa, khususnya di daerah dengan keberagaman tinggi seperti Papua Barat Daya.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap realitas sosial yang mereka hadapi setiap hari. Seperti yang dijelaskan oleh Rizky (2020), pendidikan berbasis nilai budaya lokal akan mempercepat proses internalisasi sikap toleransi di kalangan mahasiswa karena mereka lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial di sekitar mereka. Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran berbasis nilai *amber* akan memberi mahasiswa keterampilan yang lebih baik dalam mengelola perbedaan, baik di dalam kampus maupun di masyarakat yang lebih luas.

Pengembangan model pembelajaran PKn berbasis nilai *amber* dari suku Moi bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang relevan dengan kehidupan sosial mahasiswa, sehingga pembelajaran PKn menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Model ini akan mengedepankan prinsip-prinsip dasar kewarganegaraan seperti penghargaan terhadap perbedaan, kerja sama antar kelompok sosial, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan inti dari nilai *amber*. Menurut Kurniawan (2020), mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan sangat penting, karena hal ini dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya toleransi, keberagaman, dan kerjasama antar kelompok yang ada di masyarakat. Model pembelajaran berbasis nilai *amber* akan memberikan mahasiswa lebih banyak kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung, seperti melalui proyek sosial yang melibatkan kelompok sosial yang berbeda.

Ihsan, 2025

**PENGEMBANGAN MODEL TRANSFORMASI NILAI AMBER SUKU MOI DALAM
PEMBELAJARAN PKN UNTUK PENGUATAN SIKAP TOLERANSI MAHASISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengembangan model transformasi nilai *amber* melalui *Project-Based Learning* (PjBL). PjBL memungkinkan mahasiswa untuk belajar sambil terlibat dalam proyek sosial yang melibatkan kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkolaborasi, mengembangkan keterampilan sosial, dan memahami dinamika sosial yang ada di sekitar mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Syafii (2020), PjBL dapat memperkuat sikap toleransi karena mahasiswa dapat mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam konteks yang nyata. Dalam konteks Papua Barat Daya, proyek-proyek sosial ini dapat berfokus pada isu-isu keberagaman budaya, penyelesaian konflik sosial, dan penguatan solidaritas sosial antar kelompok yang berbeda. Melalui transformasi nilai *amber*, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami teori kewarganegaraan secara abstrak, tetapi juga belajar untuk berinteraksi dengan kelompok sosial yang berbeda dalam cara yang harmonis dan toleran. Oleh karena itu, pengembangan model berbasis nilai *amber* diharapkan dapat memperkuat hubungan antar kelompok yang ada di Sorong dan sekitarnya, serta membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

Penguatan sikap toleransi melalui pendidikan berbasis nilai *amber* sangat penting untuk membentuk karakter mahasiswa yang inklusif dan siap menghadapi keberagaman dalam masyarakat. Sikap toleransi yang kuat memungkinkan mahasiswa untuk dapat bekerja sama dengan kelompok yang berbeda latar belakang dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Melalui model pembelajaran PKn yang mengintegrasikan nilai *amber* dari suku Moi, diharapkan mahasiswa dapat memahami bahwa keberagaman adalah hal yang harus dihargai dan dirayakan, bukan dijadikan sebagai sumber perpecahan. Sumaryani (2020) menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal lebih mudah diterima oleh mahasiswa, karena nilai-nilai tersebut lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, yang memfasilitasi internalisasi sikap toleransi secara lebih efektif.

Sikap toleransi yang terinternalisasi akan membantu mahasiswa untuk lebih mudah beradaptasi dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam konteks Papua Barat Daya, yang terdiri dari berbagai kelompok etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda, sikap toleransi sangat diperlukan untuk membangun hubungan sosial yang lebih harmonis. Seperti yang diungkapkan oleh Arief (2021), sikap toleransi bukan hanya tentang menerima perbedaan, tetapi juga tentang menghargai dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal seperti nilai *amber* memiliki peran besar dalam membentuk mahasiswa yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial yang majemuk dan siap untuk menciptakan kerukunan antar kelompok.

Penguatan sikap toleransi akan membantu mahasiswa dalam membangun keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan mereka, baik di dalam kampus maupun di masyarakat. Mahasiswa yang memiliki sikap toleransi yang kuat akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, serta lebih mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Rizky (2020) menambahkan bahwa sikap toleransi yang dibangun melalui pendidikan berbasis budaya lokal akan memperkaya pengalaman sosial mahasiswa, karena mereka dapat merasakan langsung bagaimana perbedaan dapat menjadi kekuatan, bukan hal yang memecah belah. Dengan demikian, penguatan sikap toleransi melalui pendidikan berbasis nilai *amber* akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang dalam sikap sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran PKn berbasis nilai *amber* dari Suku Moi sebagai solusi untuk memperkuat sikap toleransi mahasiswa di Papua Barat Daya, khususnya di Sorong. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran PKn, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, tetapi juga dapat mengaplikasikan prinsip-prinsip kewarganegaraan dalam kehidupan sosial mereka, dengan lebih menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis. Model

pembelajaran ini juga menawarkan pendekatan yang lebih aplikatif melalui *Project-Based Learning* (PjBL) yang memungkinkan mahasiswa terlibat langsung dalam kegiatan sosial yang mempertemukan mereka dengan kelompok sosial yang berbeda.

Melalui pengembangan model transformasi nilai *amber*, diharapkan mahasiswa akan lebih mampu mengelola perbedaan dalam kehidupan mereka, baik di dalam kampus maupun dalam masyarakat yang lebih luas. Sikap toleransi yang terinternalisasi melalui pendidikan berbasis nilai-nilai lokal ini akan membantu mahasiswa menjadi pribadi yang lebih inklusif, siap bekerja sama dengan berbagai kelompok, dan membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat yang lebih luas, dengan menciptakan generasi muda yang lebih toleran dan mampu mengelola keberagaman dengan cara yang konstruktif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana tersebut di atas maka identifikasi penelitian ini adalah:

- 1) Kurangnya Pemahaman terhadap Keragaman Budaya di Kalangan Mahasiswa: Mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda, terutama mahasiswa Papua, sering kali menghadapi stereotip negatif di lingkungan akademik. Kurangnya pemahaman mengenai budaya dan nilai-nilai yang berbeda menyebabkan terjadinya prasangka dan diskriminasi, sehingga mahasiswa Papua merasa terpinggirkan dalam aktivitas akademik dan sosial di kampus. Situasi ini memperlemah interaksi sosial yang sehat dan inklusif di kalangan mahasiswa.
- 2) Rendahnya Sikap Toleransi dalam Lingkungan Akademik: Lingkungan kampus sebagai tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya seharusnya menjadi ruang untuk memperkuat sikap toleransi. Namun, kenyataannya, diskriminasi dan eksklusi sosial masih sering terjadi, terutama terhadap mahasiswa yang dianggap "berbeda." Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan

mahasiswa belum terbentuk secara optimal, dan pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi belum memadai dalam membentuk sikap inklusif.

- 3) Minimnya Implementasi Nilai-Nilai Lokal untuk Penguatan Toleransi: Nilai-nilai lokal yang memiliki kekayaan filosofi, seperti nilai *amber* Suku Moi, yang menekankan keterbukaan, keharmonisan, dan penerimaan terhadap perbedaan, belum diintegrasikan secara maksimal dalam pembelajaran di kampus. Nilai *amber* Moi yang relevan dalam memperkuat sikap toleransi mahasiswa tidak banyak dikenal dan belum digunakan sebagai model pendidikan yang efektif, khususnya dalam pembelajaran PKn.
- 4) Belum Adanya Model Pembelajaran PKn yang Sistematis untuk Mentransformasi Nilai-Nilai Lokal: Pembelajaran PKn di perguruan tinggi belum memiliki model yang sistematis dan terstruktur untuk mentransformasi nilai-nilai lokal seperti *amber* Moi ke dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Transformasi ini diperlukan untuk membangun sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap keragaman dalam diri mahasiswa. Ketidadaan model yang jelas menyebabkan pengajaran nilai-nilai toleransi belum dapat memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk sikap toleran mahasiswa.
- 5) Pengaruh Kesenjangan Sosial dan Teknologi terhadap Sikap Toleransi: Kesenjangan sosial yang diperparah oleh akses yang tidak merata terhadap teknologi dan pendidikan menciptakan jurang antara kelompok-kelompok mahasiswa. Hal ini mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dalam konteks ini, diperlukan suatu model pembelajaran PKn yang dapat memanfaatkan perkembangan teknologi sambil tetap mengedepankan nilai-nilai lokal seperti *amber* suku Moi untuk memperkuat sikap toleransi mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan, integrasi keragaman budaya dalam RPS dan kurikulum, serta penerapan pendidikan kewarganegaraan yang lebih interaktif, berperan dalam memperkuat sikap toleransi dan inklusif di kalangan mahasiswa Papua, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PKn. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana gambaran nilai *amber* suku Moi untuk penguatan Sikap Toleransi?
- 2) Bagaimana pengembangan desain model transformasi nilai dalam pembelajaran PKn untuk penguatan sikap toleransi mahasiswa?
- 3) Bagaimana efektivitas model transformasi nilai dalam pembelajaran PKn untuk penguatan sikap toleransi mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengembangan model transformasi nilai *amber* suku moi dakan pembelajaran PKn untuk menguatkan sikap toleransi mahasiswa, secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan menganalisis gambaran nilai-nilai kearifan lokal adat suku moi untuk penguatan sikap toleransi.
- 2) Mengembangkan desain pembelajaran model transformasi nilai *amber* suku Moi dalam pembelajaran PKn untuk penguatan sikap toleransi mahasiswa.
- 3) Menguji efektivitas model transformasi nilai *amber* suku Moi dalam pembelajaran PKn untuk penguatan sikap toleransi mahasiswa.

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan memberikan manfaat yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, termasuk komunitas akademik dan masyarakat umum. Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kewarganegaraan berbasis nilai-nilai budaya lokal dengan menghadirkan model transformasi nilai *amber* suku Moi

yang terbukti relevan untuk membentuk sikap toleransi mahasiswa. Kontribusi ini memperluas cakupan kajian pendidikan karakter dalam konteks multikultural serta mengisi celah literatur terkait integrasi kearifan lokal ke dalam desain pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi, khususnya pada masyarakat adat Papua Barat Daya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini menghasilkan produk berupa desain pembelajaran dan perangkat model transformasi nilai *amber* yang dapat langsung diterapkan oleh dosen PKn dalam pembelajaran berbasis kontekstual. Model ini terbukti efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam proses pembelajaran dan memperkuat hubungan antara konten lokal dan pengembangan karakter mahasiswa. Dengan demikian, dosen memperoleh alternatif inovatif yang aplikatif dan sesuai dengan konteks sosial-budaya mahasiswa.

3) Manfaat bagi Pengambil Kebijakan

Penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi perumusan kebijakan pendidikan yang berbasis nilai kearifan lokal, khususnya dalam pengembangan kurikulum lokal dan program pelatihan pendidik di wilayah adat. Model pembelajaran yang dikembangkan dapat diadopsi oleh pemerintah daerah, LLDIKTI, dan kementerian terkait sebagai kerangka strategis untuk memperkuat moderasi beragama, toleransi, dan pembangunan karakter melalui pendekatan budaya.

4) Manfaat Aksi Sosial

Implementasi model transformasi nilai *amber* suku Moi dalam pembelajaran PKn menghasilkan perubahan nyata dalam penguatan sikap toleransi mahasiswa lintas latar belakang. Model ini berfungsi sebagai instrumen pendidikan nilai yang membentuk perilaku inklusif, saling menghormati, dan hidup harmonis dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, penelitian ini turut mendorong transformasi sosial melalui jalur pendidikan berbasis budaya lokal yang otentik dan berkelanjutan.

1.5 Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi terdiri dari enam bab yang disusun atas keterkaitan satu sama lainnya sebagai kesatuan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bahasannya mengenai proses dan hasil dari pengembangan model transformasi nilai *amber* suku Moi dalam pembelajaran PKn untuk penguatan toleransi mahasiswa. Adapun rincian penjelasan penyajian tiap bab adalah sebagai berikut.

- 1) Bab I Pendahuluan adalah sebagai suatu pengantar bahasan tema penelitian disertasi agar dapat mendapat gambaran berbagai isu topik permasalahan yang relevan. Pembahasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi disertasi merupakan komponen penting yang memperkuat bagian awal penulisan disertasi. Latarbelakang disajikan perihal fokus utama penelitian dan permasalahan yang didapatkan dari berbagai sumber data sehingga menjadi latar belakang suatu urgensi penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian mencakup penjelasan tentang identifikasi masalah yang sesuai dengan yang disampaikan dalam latar belakang. Rumusan ini kemudian dipecah menjadi tiga pertanyaan penelitian. Sementara itu, tujuan penelitian adalah langkah lanjutan dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Pada bagian manfaat penelitian dibagi secara spesifik menjadi manfaat teori, manfaat kebijakan dan manfaat aksi sosial dimaksudkan agar para pembaca yang berasal dari berbagai kalangan mendapat kejelasan hasil sesuai peruntukan bidangnya masing-masing.
- 2) Bab II Kajian Pustaka memuat pemaparan teori-teori yang menjadi landasan penelitian, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan konsep kerangka piker penelitian. Penyampaian teori sebagai landasan berpijak pelaksanaan penelitian meliputi landasan filosofis, landasan sosiologis, dan landasan teoritis. Penelitian yang dipilih peneliti sebagai data pendukung penelitian serta dapat memberikan

- data perbandingan terhadap hasil yang diperoleh. Dari berbagai teori serta konsep penelitian yang diuraikan maka disusunlah suatu konsep kerangka pikir penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian menjelaskan tentang pendekatan dan langkah-langkah yang diambil untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian. Hal-hal yang disajikan dalam bab III ini pertama adalah desain penelitian, rancangan penelitian yang ditentukan Menggunakan pendekatan riset dan pengembangan (Research and Development/ R&D). Kedua adalah prosedur penelitian atau tahapan penelitian pengembangan model pembelajaran yang digunakan adalah mengacu pada tahapan penelitian pengembangan ADDIE. Terdapat juga definisi operasional penelitian menjelaskan berbagai istilah penting yang harus diketahui terkait penelitian yang dilakukan untuk menyamakan persepsi penafsiran istilah tersebut. Lokasi dan sumber data penelitian ini berada di wilayah Sorong, Dosen, Mahasiswa di Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, akademisi, pakar model pembelajaran, dan praktis/masyarakat adat. Peneliti mempersiapkan instrumen penelitian sebagai pedoman pelaksanaan serta penggunaan teknik pengumpulan data penelitian yang valid, kemudian teknik analisis data diterapkan untuk mengolah dan menganalisis data baik secara kualitatif dan kuantitatif.
- 4) Bab IV Hasil Penelitian sebagai bagian dari penulisan disertasi mencakup pemaparan berbagai temuan penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penyampaian hasil penelitian mencakup deskripsi hasil studi pendahuluan penelitian dengan menggali nilai *amber* suku Moi pada masyarakat adat, pemangku adat dan kondisi faktual pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan dan sikap toleransi mahasiswa. Selanjutnya tahap pengembangan penelitian melalui perancangan suatu prototipe desain konseptual model transformasi nilai *amber* suku moi sebagai produk yang akan dihasilkan dari penelitian pengembangan. Tahap pengujian efektifitas dengan ujicoba skala luas dan terbatas dilakukan pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

di dua program studi pada Fakultas Bahasa Sosial Dan Olahraga Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Tahap terakhir adalah pengenalan sebagai bentuk diseminasi hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan dan peranan dalam ilmu pengetahuan berupa karya tulis ilmiah disertasi, artikel pada jurnal terindeks sinta maupun scopus, serta pemaparan dalam pertemuan ilmiah, seminar, dan konferensi Internasional.

- 5) Bab V Pembahasan menjadi tahapan lanjutan dalam melakukan analisis terhadap, interpretasi, dan diskusi mendalam terhadap hasil penelitian. Pembahasan penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah penelitian disertai penjelasan yang membahas hasil penelitian berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan.
- 6) Bab VI Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi berisi suatu rangkaian pendapat yang menyimpulkan isi disertasi, dampak keilmuan yang ditimbulkan, serta penyampaian saran hasil penelitian kepada pihak-pihak terkait dalam penelitian ini. Pada bagian akhir bab VI dikemukakan pula suatu dalil penelitian yang dihasilkan.